

SUB-KULTUR PADA KOMUNITAS TEUME KALSEL: STUDI TENTANG KOREAN WAVE DALAM MEMBENTUK SUB-KULTUR KOMUNITAS PENGGEAR TREASURE

Rusiyana¹, Khairussalam²

^{1, 2}(Universitas Lambung Mangkurat)

*e-mail Corresponding Author: rusiyanaryn@gmail.com

Abstract

Culture makes a diverse group of people become one in a community that gives rise to different characteristics from the society with the dominant culture, making them a new subculture in society. This study aims to find out how communities that have diverse members become a new subculture of Korean Wave with characteristics that exist in society. The research approach uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type. This study shows the results that members of the Teume South Kalimantan community who have their own diverse differences do not encourage and hinder them from socializing by making everything they do while in the community as an activity for fun. In the community the members have habits, identities, norms and values, lifestyles and beliefs that are different from the average society. These differences make them a new subculture. This can be seen from those who absorb and bring the cultural values and habits of k-pop fans from Korea to Indonesia by participating in events decorated with trinkets and attributes about their idols, then automatically bringing various merchandise and other k-pop goods, to harmonize clothes. An open and accepting community environment provides a sense of security and comfort for its members to express their passions.

Keywords: Teume Community, Korean Wave, Sub-culture, Identity

Abstrak

Kebudayaan membuat sekelompok orang yang beragam menjadi satu dalam suatu komunitas yang memunculkan ciri khas yang berbeda dari masyarakat dengan kultur dominan, membuat mereka menjadi subkultur baru di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunitas yang memiliki anggota beragam menjadi subkultur baru *korean wave* dengan ciri khas yang ada di tengah masyarakat. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa anggota komunitas teume kalsel yang mempunyai keberagaman perbedaan masing-masing tidak memperlakukan dan menghalangi mereka dalam bersosialisasi dengan menjadikan semua yang dilakukan pada saat di dalam komunitas sebagai aktivitas untuk bersenang-senang. Mereka terbuka kepada publik tentang siapa mereka dan tidak pernah menutupinya. Di dalam komunitas para anggotanya memiliki kebiasaan, identitas, norma dan nilai, gaya hidup serta kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Dari perbedaan tersebutlah menjadikan mereka subkultur baru. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang menyerap dan membawa nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan penggemar *k-pop* dari negara korea ke indonesia dengan ikut serta mengadakan event yang didekorasi dengan pernik-pernik dan atribut-atribut tentang idolanya, kemudian dengan otomatis membawa berbagai merchandise dan barang *k-pop* lainnya, sampai dengan menyelaraskan pakaian. Lingkungan komunitas yang terbuka dan menerima keberagaman memberikan rasa aman dan nyaman pada anggotanya untuk mengekspresikan kegemarannya.

Kata Kunci: Komunitas Teume, Korean Wave, Sub-Kultur, Identitas

Received: January 15, 2024; Revised: February 9, 2024; Accepted: March 2, 2024

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian

DOI: <http://doi.org/10.20527/multikultural.v2i1.238>

Website: <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM>

Sitasi Cantuman: Rusiyana & Khairussalam. (2024). Sub-Kultur Pada Komunitas Teume Kalsel: Studi Tentang Korean Wave Dalam Membentuk Sub-Kultur Komunitas Penggemar Treasure *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 2 (1), 21-30

Pendahuluan

Korean wave sangat mempengaruhi dan dengan cepat masuk dalam hidup anak muda saat ini dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Budaya Korea membawa arus yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat zaman sekarang dan dengan mudah mengonsumsi budaya Korea dan melahirkan penggemarnya di seluruh dunia. IDN Times menyurvei pada 580 penggemar k-pop yang disebar ke seluruh Indonesia, diperoleh hasil 40,7% berumur 20-25 tahun, 38,1% remaja berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia 25 tahun, 9,3% berusia 10-15 tahun, dan penggemar Korea didominasi oleh wanita yaitu sebanyak 92,1% dan pria sebanyak 7,9%, sedangkan berdasarkan pekerjaan paling tinggi di tempati pelajar sebanyak 66,1, lalu swasta sebanyak 21,2%, dan wiraswasta 4,7% (Triadanti & Wardoyo, 2019). Selain itu, *Korean Culture and Information Service (KOCIS)* juga melakukan penelitian terhadap kisaran usia penggemar Korea, diperoleh data hasil yaitu 66% penggemar berusia 20 tahunan, 18% berusia 30 tahunan, 8% berusia 40 tahunan, 6% berusia 50 tahunan, dan 2% berusia 60 tahunan (Hidayati & Indriana, 2022).

Budaya Korea dapat memberikan berbagai macam produk, seperti musik, *beauty*, *fashion* dan lainnya, yang memunculkan penggemar yang melakukan pembaharuan di kehidupan sehari-hari dari kegemaran mereka akan budaya Korea tersebut. Trend budaya Korea mampu mempengaruhi perilaku sekelompok orang dari gaya hidup, norma, nilai, kepercayaan dan kebiasaan yang berbeda sehingga membuat mereka menjadi subkultur baru. Berawal dari industri hiburan budaya Korea menyebar dan menarik para penggemarnya. Sekelompok orang yang menyukai budaya Korea melakukan pergerakan mengikuti hal-hal tentang budaya Korea yang dibawa ke dalam kehidupannya.

Kebudayaan yang diikuti masyarakat, memiliki bagian-bagian yang disebut dengan subkultur, yang terbentuk sebab sebuah kebiasaan baru dengan lebih mengarah sebagai cara untuk menunjukkan hasil identitas baru dari suatu budaya besar yang diikuti. Salah satunya komunitas Teume Kalsel, yang membawa nilai-nilai kebiasaan budaya Korea ke dalam kehidupannya dengan menyerupai *style*, dekorasi, aksesoris, atribut penggemar dan lainnya. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan nilai-nilai kebiasaan yang dimiliki oleh penggemar musik di luar k-pop. Pada akhirnya membuat mereka banyak mengambil kebudayaan luar yang menjadi sub budaya di Indonesia.

K-pop merupakan salah satu bagian dari budaya Korea. Adanya k-pop memunculkan *fandom* yang terbentuk dari berbagai idol k-pop. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya komunitas-komunitas baru yang didirikan dengan maksud dan tujuan tertentu, yang menjadi pemicu munculnya subkultur baru. Subkultur adalah budaya yang berbeda atau budaya yang keluar dari kebudayaan utama di masyarakat umum. Subkultur juga disebut sebagai kebudayaan yang menyimpang dari nilai-nilai yang ada di kebudayaan dominan (Saputri, 2017). Subkultur yang bersumber dari budaya asing membawa perubahan pada identitas Teume Kalsel yang dapat terlihat dari perilaku dalam beraktivitas di dalam komunitas. Budaya asing mampu merubah identitas sekelompok orang dengan nilai-nilai kebudayaan yang dibawa oleh sekelompok

orang itu sendiri atas kesadaran dan kerelaan sebagai bentuk menggemari suatu budaya.

Kuatnya arus budaya *k-wave* memberikan fenomena komunitas-komunitas yang dapat menyatukan beragam orang dan memunculkan satu identitas yang sama beserta segala kekreatifannya pada masyarakat Indonesia. Menurut Wenger dalam (Wulandari, 2019), komunitas memiliki arti yang mengarah pada orang-orang dalam sebuah perkumpulan yang memiliki minat, urusan, atau ketertarikan dengan suatu topik dan melakukan usaha untuk memperdalam wawasan serta keahlian dengan cara saling melakukan interaksi satu sama lain secara terus menerus. Sebuah komunitas yang mampu menjadi suatu subkultur baru pada anggotanya yang berhubungan dengan *k-wave*. Ciri khas atau keunikan yang membuat mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Teume Kalsel adalah nama penggemar bagi idol grup k-pop *Treasure* yang terdapat di Banjarmasin. Komunitas ini bersifat informal dan memiliki keragaman anggota. Cara merepresentasikan kegemaran mereka terhadap *boy group Treasure* ketika berada dalam komunitas berbeda dengan masyarakat umum yang menjadikannya memiliki keunikan tersendiri. Dari komunitas ini dapat terbentuk identitas baru dan berbeda dengan masyarakat yang memiliki kultur dominan, yang pada akhirnya membuat mereka menjadi bagian dari subkultur.

Penelitian Sari (2017), menunjukkan hasil sebagai penggemar k-pop yaitu adanya atribut yang digunakan dalam komunitas, ikatan hubungan antar anggota komunitas, tempat yang digunakan komunitas untuk berkumpul dan peraturan yang ada dalam komunitas. Hal tersebut seiring dengan beberapa kebiasaan, identitas, nilai dan norma yang terdapat pada penggemar k-pop. (Saputri, 2017), menemukan representasi budaya Korea dalam komunitas yaitu dengan bahasa, *dance*, musik, foto, poster dan *style*. (Hanjani et al., 2019), menemukan perilaku dan kebiasaan sehari-hari penggemar k-pop yang berbeda dari penggemar budaya pop lainnya. Pembentukan identitas berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota komunitas dengan berinteraksi secara teratur, atribut atau *dresscode* serta keteraturan yang diajarkan oleh idola.

(Pertiwi, 2020), menemukan bahwa anak muda mengambil peran aktif dalam mengkonsumsi budaya populer dan mereproduksi teks-teks budaya populer k-pop melalui media sosial. (Wulandari & Aji, 2022), menemukan *fans & fandom* k-pop merupakan subkultur pada masyarakat modern. Memang ada dampak negatif yang ditimbulkan dari *fans & fandom* tetapi jangan melupakan dampak positifnya. (Mardina & Damaiyanti (2023), menemukan bahwa mahasiswa sering berkumpul antar sesama teman penggemar k-pop. Selain itu tidak sedikit diantaranya yang mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan Korea.

Komunitas Teume Kalsel Kota Banjarmasin memiliki anggota yang berasal dari berbagai kalangan, dari pelajar, mahasiswa, pekerja, laki-laki maupun perempuan. Komunitas Teume terbentuk sejak 5 Agustus 2019 dengan alasan agar sesama penggemar *Treasure* dari ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu Kalsel, dapat berinteraksi dan mengenal satu sama lain. Fokus penelitian untuk mengetahui komunitas yang menjembatani sekaligus penyatu orang-orang yang beragam dengan memiliki suatu

kesamaan, dalam hal kegemaran atau hal yang disenanginya, yang memunculkan ciri khas yang berbeda dari kebanyakan orang.

(Narwoko & Suyanto, 2004), menjelaskan bahwa subkultur adalah sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan. Penelitian ini memberikan cara pandang terhadap budaya yang dapat menyatukan orang yang memiliki beragam perbedaan dan penerimaan, serta menghargai dan menghadapi keragaman tersebut. Kemudian dampak yang mereka dapatkan dalam komunitas yang dapat menampung dan memberikan keterbukaan, rasa nyaman dalam mengekspresikan diri sebagai penggemar k-pop. Menepis stigma buruk masyarakat akan penggemar k-pop yang fanatic dan membawa dampak negatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dapat menjelaskan status kelompok manusia sebagai suatu subjek yaitu komunitas Teume Kalsel sebagai penggemar k-pop yang memiliki keberagaman dan menjadikan mereka sebagai subkultur. Menurut (Sugiyono, 2013), metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk meneliti objek yang alamiah, dimana posisi peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2023. Dalam pengumpulan informan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data penelitian ini dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data penelitian menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Subkultur Yang Diciptakan Anggota Komunitas Teume Kalsel Sebagai *Fandom Boy Group Treasure*

(Narwoko & Suyanto (2004), mengemukakan bahwa bagian-bagian dari subkultur terdiri dari sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dengan kultur dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subkultur yang diciptakan komunitas Teume Kalsel yaitu: 1) mereka memiliki kebiasaan dalam mengikuti *event-event* yang diselenggarakan oleh komunitas; 2) memiliki gaya hidup yang gemar mengoleksi dan mengumpulkan hal-hal yang berhubungan dengan idolanya; 3) memiliki nilai-nilai dalam memandang keberagaman dengan tidak menjadikan hal tersebut suatu masalah dan menerima keberagaman yang ada dengan menghargai dan tetap berjalan beriringan; 4) nilai-nilai mereka dalam memandang tindakan konsumtifnya dalam barang yang dibeli untuk kesenangannya; 5) dalam menghadapi masalah atau menghadapi perbedaan yang dimiliki mereka dapat bertindak bijak tanpa melanggar norma yang sudah ada

Subkultur dapat disebabkan dari adanya keragaman perbedaan etnis, usia, gender, kelas sosial, dan perbedaan lainnya. Begitupula yang ada pada komunitas

Teume Kalsel, di tengah keberagaman yang ada mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini terbukti pada saat ketika ada *event*, para anggota komunitas yang ikut akan melebur baik itu perempuan ataupun laki-laki, yang tua atau yang muda. Biasanya mereka hanya melihat secara fisik bahwa si A sepertinya lebih tua dari si B dan seterusnya, sebab anggota Teume Kalsel tidak memperkenalkan diri secara lengkap, hanya menyebutkan nama dan *bias* (idola) yang disukai. Sehingga untuk lebih dalam tahu tentang identitas dan lainnya akan dikembalikan kepada personalnya untuk berkenalan dan lebih dekat dengan siapa, maka akan mengenal lebih satu sama lain. Anggota Teume Kalsel tidak dipaksa untuk mempublikasi hal yang dianggap privasi.

1. Keberagaman anggota Teume Kalsel

Keberagaman anggota Teume Kalsel yang berupa usia, pekerjaan, pendidikan, gender, latar belakang dan lainnya, yang dihadapi dengan saling menghargai perbedaan tersebut termasuk perbedaan pendapat, menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan melihat dari situasi yang ada dan berusaha bersikap baik dengan anggota yang lain. Dalam keberagaman yang ada mereka juga menyelaraskan keberagaman tersebut dengan memiliki kesamaan baik dari pemikiran maupun tujuan. Selain itu anggota Teume Kalsel memandang baik tentang keberagaman yang ada dan menyikapinya dengan sikap biasa, netral, dan menghargai bahkan bagi anggota laki-laki yang menjadi kelompok minoritas di dalam komunitas ini merasa *enjoy*, diterima dan juga menyikapi perbedaan dengan sikap biasa saja serta menghargai. Keberagaman dalam komunitas Teume Kalsel menumbuhkan sikap kerelaan dan kemauan untuk menjadi satu tanpa membawa perbedaan dengan cara menyesuaikan diri dalam komunitas.

2. Lingkungan inklusif

Lingkungan yang diciptakan oleh komunitas Teume Kalsel merupakan lingkungan yang ramah, terbuka, nyaman dan menerima adanya perbedaan. Para anggota komunitas merasa diterima di lingkungan komunitas, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut disebabkan perlakuan yang diterima dan juga perasaan nyaman yang dirasakan oleh anggota komunitas Teume Kalsel ketika berada di ruang lingkup lingkungan inklusif yang didapat saat di dalam komunitas. Selain itu, perlakuan baik dari anggota-anggota lain membuat mereka merasa berada di lingkungan yang tepat untuk menerima dirinya tersebut sebagai penggemar k-pop. Perlakuan yang didapat dalam komunitas juga memberikan kesempatan pada dirinya untuk dapat mengekspresikan diri dengan bebas bersama anggota lain. Perasaan nyaman untuk berinteraksi saling berbincang mengenai hal-hal yang diminati dalam komunitas yang dapat menampung segala hal tentang kegemaran mereka. Anggota Teume Kalsel tidak hanya berada di lingkungan komunitas namun juga berada di lingkungan sosial lain dengan kultur dominan dan mereka merasakan perbedaan yang cukup terasa. Hal yang dirasakan seperti menjadi tidak sebebas dan senyaman ketika mengekspresikan kegemarannya di dalam komunitas sebab mereka hanya sebuah subkultur di masyarakat.

Lingkungan komunitas yang memberikan keterbukaan dan kebebasan pada anggota yang tergabung dan komunitas yang erat hubungannya dengan keberagaman membuat anggota Teume Kalsel memiliki rasa menghargai yang tinggi akan keberagaman di dalam lingkungan komunitas. Oleh sebab itu, munculnya sikap inklusif pula seperti dalam hal perubahan penerapan dan memahami masalah. Ketika ada masalah mereka menyelesaikan dengan mengabaikannya saja sebab tidak terlalu penting atau membalas dengan hal-hal yang positif dengan cara membalasnya dengan prestasi-prestasi idolanya jika konflik masalahnya sudah dianggap berlebihan. Anggota komunitas Teume Kalsel tidak mudah terpancing akan konflik sesama penggemar yang memang menjadi hal yang biasa dalam *fangirling idol group* Korea.

3. Kesenangan diri

Anggota Teume Kalsel sebagai penggemar idol k-pop memiliki kesenangan dalam mengumpulkan atau mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan idolanya seperti album, *photocard*, *lightstick*, baju, aksesoris dan lainnya. Kesenangan tersebut menjadi suatu ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Pemenuhan kesenangan demi keinginan yang dicapai menjadikannya konsumtif, dibalik itu mereka merasa bahagia dan bentuk dedikasi sebagai penggemar, bahkan dapat menghilangkan tekanan dan stres. Selain sering mengeluarkan uang demi kesenangannya, hal yang lainnya yang dilakukan adalah memantau segala informasi idolanya di sosial media, *streaming music* dan *music video* idolanya sebagai bentuk *support* mereka. Dari kesenangan anggota Teume Kalsel mereka merasakan dampak positif dari hal yang disenanginya yaitu merasakan sejak menjadi penggemar k-pop dan anggota komunitas menjadi lebih aktif, memiliki banyak kenalan baru, menghilangkan stres dan bahagia.

Dalam merepresentasikan kesenangan mereka akan musik k-pop dengan sering membicarakan tentang k-pop ataupun idolanya dengan anggota lain, mengadakan dan mengikuti *event*, memuji idolanya, menjadikan idola sebagai inspirasi dalam bertindak dan bersikap, ataupun merepresentasikannya dengan memperlihatkan barang atau *merchandise* idola dengan anggota lain pada saat berkumpul. Adapun representasi lainnya yang dilakukan adalah suka menyelaraskan atau menyamakan *style* pakaian yang digunakan dengan sesama anggota. Tindakan ini tidak ada unsur keberatan dari anggota komunitas, mereka dengan rela melakukannya sebab mereka beranggapan hal tersebut sebagai hal yang lucu dilakukan dan untuk sebatas seru-seruan, bahkan sering kali melengkapi *style* tersebut dengan atribut lain seperti bando muka idolanya. Pada tindakan kesenangan ini mereka juga mengambil kebiasaan-kebiasaan atau *style* dari penggemar Korea pada *event* yang diadakan dengan mendekor acara menggunakan *banner*, *cup* yang dibuat khusus menyesuaikan tema, dan *freebies* atau pernak pernik k-pop yang dibagikan selama acara. Oleh sebab itu, setiap anggota yang mengikuti *event* secara otomatis akan membawa segala pernak-pernik dan *merchandise* yang dimiliki ke dalam *event* karena hal tersebut yang juga dilakukan oleh penggemar k-pop di Korea.

4. Kontrol diri

Anggota Teume Kalsel sebagai penggemar k-pop yang memiliki kesenangan gemar mengoleksi *merchandise* dan hal yang berhubungan dengan idolanya. Untuk mendapatkan keinginannya, untuk mengoleksi hal tersebut mereka akan menabung lalu membelinya dan tidak memaksakan berbagai cara jika sedang tidak memiliki uang untuk membeli barang yang diinginkan. Mereka masih memiliki kontrol atau kendali untuk dirinya dalam hal yang disenangi. Sebagai penggemar k-pop, anggota Teume Kalsel melakukan kegiatan *fangirling* atau *fanboying* hampir setiap hari dan kapan saja menyesuaikan aktivitas dan kesibukan mereka. Hal tersebut seperti, ketika mulai bekerja akan diiringi dengan lagu-lagu idolanya atau mahasiswa yang menyempatkan waktu untuk mengadakan dan mengikuti event yang diselenggarakan komunitas.

Anggota Teume Kalsel juga memiliki kontrol diri ketika ada konflik yang bersinggungan dengan idolanya. Hal yang mereka lakukan tidak dengan membalas ejekan dengan ejekan lain. Melainkan dengan cara membiarkan saja konflik tersebut terjadi atau apabila menurut mereka sudah keterlaluan maka akan melaporkan akun sosial media yang digunakan oleh pembenci tersebut, sebab konflik yang terjadi pada penggemar k-pop ini sering terjadi di sosial media.

5. Identitas diri

Pembentukan identitas diri seorang penggemar k-pop dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu lingkungan sosial, tokoh idola, dan kelompok acuan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Identitas yang dapat mencerminkan jati diri anggota Teume Kalsel sebagai penggemar idol grup k-pop *Treasure* seperti dengan memiliki *merchandise* idolanya dan barang-barang k-pop yang identik dengan warna biru yang dimana warna tersebut warna yang mencirikan khasan *Treasure*. Cara anggota komunitas mengekspresikan identitas diri akan kegemarannya sebagai penggemar k-pop memiliki banyak bentuk salah satunya dengan membeli dan memiliki berbagai macam barang yang berhubungan dengan idolanya. Identitas anggota Teume Kalsel sebagai penggemar k-pop membuat mereka merasakan penolakan atau mendapat stigma buruk dari masyarakat seperti dikata-katai plastik dan lain sebagainya.

Sebagai penggemar k-pop ciri khas yang paling terlihat dengan kepemilikan akan *merchandise* dan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya yang mana digunakan kedalam kehidupannya seperti gantungan kunci, baju, *case handphone*. Selain itu, mereka sampai menyamakan *style* dan perilaku yang sama dengan bias yang kemudian hal tersebut dirasa sebagai ciri khas penggemar k-pop yang melekat pada diri mereka. Selain itu anggota Teume Kalsel juga memiliki identitas yang diciptakan sendiri setelah menjadi penggemar k-pop yaitu dengan memiliki nama versi Korea mereka yang diciptakan sendiri dan menjadikan identitas baru ini untuk digunakan dan memperkenalkan diri kepada sesama penggemar k-pop lainnya.

6. Keterbukaan terhadap publik

Dalam menjadi penggemar yang mengidolakan seseorang atau sekelompok orang, terdapat penggemar yang secara terang-terangan menggemari suatu hal dan ada juga

yang secara tertutup atau sembunyi-sembunyi akan identitasnya sebagai penggemar. Komunitas Teume Kalsel yang mewadahi sesama penggemar *idol group Treasure* yang memudahkan anggotanya melakukan kegiatan sebagai *fans*. Mereka dapat dengan bebas dalam mengekspresikan kegemarannya terhadap *Treasure* tanpa harus menyembunyikan atau memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kegemaran tersebut.

Pada anggota komunitas Teume Kalsel secara terbuka memberitahukan dan menunjukkan identitasnya sebagai penggemar k-pop dan anggota komunitas Teume Kalsel kepada publik tanpa ada yang ditutupi. Hal tersebut disebabkan menurut mereka tidak ada yang perlu disembunyikan karena kegemaran masing-masing dan tidak ada alasan juga untuk menutupi-nutupinya. Dapat terlihat pada saat mereka secara terang-terangan memperlihatkan kepada publik dalam bentuk seperti di sosial media atau tempat umum ketika melakukan aktivitasnya sebagai penggemar k-pop. Oleh sebab itu secara tidak langsung orang-orang yang bertemu ataupun yang kenal dengan mereka secara tidak langsung dapat menyimpulkan bahwa mereka penggemar k-pop. Pada saat berada di ruang publik yang mereka lakukan berupa menonton musik video, drama Korea maupun dari atribut yang melekat pada dirinya.

Walaupun anggota Teume Kalsel ketika di sosial media memiliki akun khusus untuk aktivitas sebagai *fans* yang akun tersebut menggunakan nama samaran dan bukan foto mereka sendiri, namun pada akun pribadinya memperlihatkan aktivitas tersebut, hanya saja tidak seaktif pada akun khusus mereka. Sehingga anggota komunitas Teume Kalsel pada sosial media dapat dikatakan terbuka dan tertutup berdasarkan dari kepemilikan akun khusus untuk kegemarannya namun dalam akun pribadi juga tetap memperlihatkan aktivitas kegemarannya. Dapat disimpulkan bahwa ketika berada di sosial media dalam mengekspos identitas secara terbuka dan tertutup, berbeda halnya ketika di dunia nyata mereka lebih terbuka dibandingkan di sosial media.

Dari kebiasaan, gaya hidup, nilai dan norma yang dijalani oleh anggota Teume Kalsel, berbeda dengan masyarakat di luar budaya pop yang membuat hal ini sejalan dengan teori subkultur yang dikemukakan oleh (Narwoko & Suyanto (2004) terhadap subkultur yang diciptakan oleh komunitas Teume Kalsel. Pada akhirnya perbedaan-perbedaan tersebutlah yang menjadikan mereka sebagai subkultur baru di masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan komunitas Teume Kalsel berhasil menciptakan lingkungan yang terbuka, ramah dan nyaman serta lingkungan yang dapat menerima berbagai keberagaman usia, gender, latar belakang pendidikan dan pekerjaan, lalu membuat mereka dengan bebas mengekspresikan kegemarannya melalui lingkungan yang tepat. Komunitas yang dapat menerima keberagaman, tidak memperlakukan adanya keberagaman, sebab anggota Teume Kalsel menjadikan apa yang dilakukan dalam komunitas sebagai bentuk kesenangan akan kegemarannya terhadap idol grup k-pop *Treasure*. Mereka juga tidak menutupi atau menyembunyikan kegemarannya, justru terbuka menunjukkannya pada publik. Anggota komunitas *Teume Kalsel* banyak

mengadopsi unsur-unsur kebudayaan Korea yang dibawa ke dalam kultur dominan di lingkungan sekitar. Dari situlah terlihat identitas yang menciri khaskan para anggotanya yang membawa nilai-nilai, norma, kebiasaan, gaya hidup dan menjadikan mereka subkultur baru di tengah kultur dominan.

Menggemari suatu budaya tentu saja menjadi hal yang sah-sah saja. Para anggota komunitas Teume Kalsel atau penggemar budaya Korea lainnya dengan menggemari budaya tersebut maka harus dapat meningkatkan toleransi dan penerimaan keberagaman serta dapat bersatu dengan selaras serta mencegah konflik dari adanya keberagaman perbedaan. Sebab pada kenyataannya setiap orang memiliki perbedaan, minat, kegemaran, dan ciri khas masing-masing.

Referensi

- Hanjani, V. P., Amirudin, A., & Purnomo, E. P. (2019). Korean Pop sebagai Identitas Subkultur iKONIC. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.72-84>
- Hidayati, N., & Indriana, Y. (2022). Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Penggemar Kpop Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 11(1), 56–60. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33361>
- Mardina, T., & Damaiyanti, V. P. (2023). Suka Korea: Peniruan Perilaku Ala Korea Di Kalangan Mahasiswa Fisip Ulm. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 193–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.75>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Edisi keempat). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pertiwi, C. (2020). SUBKULTUR ANAK MUDA PENGGEAR BUDAYA POPULER (Studi tentang Subkultur Anak Muda Penggemar K-Pop Boygroup BTS di Surabaya). *Jurnal Unair*, 04(17), 1–15.
- Saputri, D. A. T. E. (2017). Representasi Budaya Pop Korea dalam Masyarakat Subkultur (Studi Fenomenologi pada *Universe Cover Ease Entry (U-CEE)* Komunitas *Kpopers* Kota Surakarta). 1–13.
- Sari, R. K. (2017). Identitas Komunitas Army (Fandom Bangtan Boys) Suatu Program Studi Sosiologi. *Jurnal Unair*, 1–16.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Triadanti, & Wardoyo, E. (2019). *Jadi Gaya Hidup, Benarkah Fans KPop Kaya Raya atau Cuma Modal Kuota*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota?page=all>
- Wulandari, G. A. (2019). Komunitas Sebagai Peluang Baru Pemasaran Sosial. *Jurnal ISEI Jember*, 5(1), 120–128. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62934>
- Wulandari, S., & Aji, R. I. (2022). Kajian Terhadap *Fandom K-Pop (Army & Exo-L)* Sebagai *Audiens Media* Dalam Mengonsumsi Dan Memaknai Teks Budaya. 324–328.